

## **ANALISIS DAYA SAING EKSPOR KAKAO INDONESIA**

**Luthfi Ikhtiari**  
**Universitas Islam Indonesia**  
**E-mail : [luthfiikhtiari09@gmail.com](mailto:luthfiikhtiari09@gmail.com)**

### **Abstraksi**

Kakao merupakan salah satu komoditas ekspor unggulan Indonesia dengan adanya tenaga kerja dan luas lahan yang memadai, Indonesia merupakan produsen kakao terbesar ketiga didunia setelah Pantai Gading dan Ghana. Ekspor kakao Indonesia masih didominasi oleh biji kakao mentah tanpa adanya fermentasi, sedangkan untuk meningkatkan nilai jual biji kakao harus melewati tahap fermentasi. Pemerintah harus memberi perhatian lebih terhadap komoditi pertanian untuk terwujudnya peningkatan produktivitas hasil pertanian karena pertanian merupakan subsektor andalan yang menyumbang besar devisa negara. Dengan demikian diharapkan daya saing kakao Indonesia akan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tahun 2012 sampai dengan tahun 2016, Indonesia memiliki kekuatan daya saing dan keunggulan komparatif pada komoditas kakao, dibuktikan dengan perhitungan metode Revealed Competitive Advantage (RCA) yang memiliki nilai lebih besar dari 1 dan disempurnakan dengan metode *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA) yang nilainya lebih besar dari 0. Untuk mendorong nilai tambah pada ekspor kakao, pemerintah perlu melakukan perbaikan infrastruktur serta riset dan pengembangan kakao nasional, serta subsidi ke petani untuk meningkatkan produktivitas dan mutu kakao.

### **Abstract**

*Cocoa is one of Indonesia's leading export commodities with adequate labor and land area, Indonesia is the third largest cocoa producer in the world after Ivory Coast and Ghana. However, Indonesia's cocoa exports are still dominated by raw cocoa beans without any fermentation, while to improve the cocoa beans selling price must pass through the fermentation stage. The government should give more attention to agricultural commodities to increase the agricultural productivity, because agriculture is the mainstay sub-sector that give big contributios to the country's foreign exchange. It is expected that the competitiveness of Indonesian cocoa will continue to increase every year. In 2012 until 2016, Indonesia has the strength of competitiveness and comparative advantages in cocoa commodities, evidenced by the calculation of Revealed Competitive Advantage (RCA) method that has a value greater than 1 and enhanced by Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA) method that is more value large from 0. To encourage added value to cocoa exports, the government needs to improve infrastructure and national cocoa research and development, and subsidize farmers to improve the quality and quality of cocoa.*

## PENDAHULUAN

Kakao merupakan salah satu hasil subsektor pertanian andalan yang menyumbang besar devisa negara. Beberapa faktor yang mendukung bahwa sektor pertanian bisa lebih ditingkatkan dalam produktivitasnya yakni luas area perkebunan di Indonesia yang masih banyak tersedia seluas 1.774.303,97 hektar dan banyaknya tenaga kerja serta banyaknya tenaga ahli pertanian yang cukup memadai, membuat potensi pertanian masih bisa ditingkatkan. Ekspor kakao masih didominasi oleh biji kakao tanpa melewati tahap fermentasi atau belum diolah, sedangkan untuk menaikkan nilai jual kakao adalah dengan cara menjual olahan biji kakao.

Dari data yang di keluarkan *Internasional Cocoa Organization (ICCO)* Indonesia saat ini tercatat sebagai produsen kakao terbesar ketiga didunia, namun kualitas dan mutunya masih rendah apabila dibandingkan dengan 4 pengekor kakao terbesar lainnya seperti Pantai Gading, Ghana, Nigeria dan Kamerun. Walaupun memiliki mutu yang kurang baik, Indonesia menyumbang 15% kakao untuk kebutuhan kakao dunia. Hal yang menyebabkan rendahnya produktivitas dan mutu kakao Indonesia adalah pengembangan produk hilir yang masih belum optimal dan kualitas perkebunan yang masih rendah, salah satunya yang berasal dari hama tanaman kakao dan menipisnya unsur hara tanah. Serangan hama Penggerek Buah Kakao (PBK) dan penyakit *Vascular Streak Dieback (VSD)* menyebabkan cita rasa biji kakao Indonesia lemah, kadar kotoran tinggi, serta banyak terkontaminasi bakteri. Kendala yang menyebabkan buruknya kualitas kakao tersebut masih belum sepenuhnya bisa diatasi, baik di tingkat produksi, pasca panen, maupun industri hilirnya.

Mutu dan kualitas kakao Indonesia yang kurang baik menyebabkan Indonesia mendapatkan potongan harga sebesar 15% dan menyebabkan harga jual kakao Indonesia lebih rendah apabila dibandingkan dengan negara lain. Akan tetapi pada tahun 2011 hingga tahun 2009, harga kakao Indonesia selalu mengalami kenaikan. Artinya, walaupun memiliki kualitas yang kurang baik dan tidak melalui tahap fermentasi, biji kakao Indonesia masih banyak diminati oleh

konsumen dipasar dunia karena keunggulan dari biji kakao Indonesia adalah tidak mudah meleleh, sehingga cocok apabila digunakan untuk blending.

Pemerintah harus memberikan perhatian lebih terhadap pertanian khususnya kakao dengan mengeluarkan serangkaian kebijakan produksi dan perdagangan produk olahan kakao untuk pengembangan dan peningkatan daya saing produk kakao. Kakao Indonesia memiliki peluang yang besar untuk menguasai pasar Asia Tenggara bahkan dunia, dengan persaingan yang cukup ketat untuk menghadapi perdagangan bebas. Besarnya potensi ekspor kakao Indonesia tentunya menjadi sebuah tantangan, melihat pentingnya komoditas kakao sebagai penyumbang peningkatan perekonomian negara maka untuk mengetahui seberapa besar kemampuan komoditas kakao Indonesia dipasar dunia, peneliti akan meneliti tentang “Analisis Daya Saing Ekspor Kakao Indonesia”.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Dalam penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Andri Vero pada tahun 2014 berjudul “Analisis Daya Saing Ekspor Komoditas Kakao Indonesia” ditulis untuk mengetahui daya saing ekspor komoditas kakao Indonesia dan ekspor komoditas kakao dalam merebut pasar di luar negeri menggunakan metode penelitian *Revealed Comparative Advantage (RCA)*, *Acceleration Ratio (AR)* dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dengan bantuan *Microsoft Excel 2007*. Didapatkan bahwa mutu dan kualitas kakao yang masih rendah mengakibatkan harga kakao Indonesia juga lebih rendah dibandingkan negara pengekspor unggulan lainnya, tetapi akan hal ini Indonesia menduduki peringkat ketiga sebagai pemasuk produk kakao terbesar di dunia setelah Pantai Gading dan Ghana.

Della Andini, Edy Yulianto dan Dahlan Fanani yang melakukan penelitian pada tahun 2016 dalam penelitiannya berjudul “Peningkatan Daya Saing Ekspor Produk Olahan Kakao Indonesia di Pasar Internasional” menggunakan metode Analisis Revealed Comparative Advantage (RCA) didapatkan hasil bahwa produk olahan coklat memiliki keunggulan komparatif kakao yakni olahan lemak coklat yang lebih unggul dibandingkan produk olahan kakao lainnya.

Amzul Rifin pada tahun 2013 melakukan penelitian dengan judul “Competitiveness of Indonesia’s Cocoa Beans Export in the World Market” menggunakan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah RCA dan Almost Ideal Demand System (AIDS). Dalam persaingan ekspor kakao dari empat produsen kakao terbesar dunia yakni Pantai Gading, Ghana, Indonesia dan Nigeria menunjukkan bahwa biji kakao Indonesia memiliki hubungan komplementer dengan produsen lainnya, ditunjukkan dengan adanya elastisitas positif harga silang. Indonesia banyak mengekspor dalam bentuk biji tanpa melakukan fermentasi, sementara produsen lain banyak mengekspor dalam bentuk biji fermentasi. Untuk membuat produk olahan dibutuhkan biji campuran (biji fermentasi dan biji non fermentasi).

Febri Kiranta Pv dan Luh Gede Meydianawathi pada tahun 2013 melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Tingkat Daya Saing Ekspor Biji Kakao Indonesia Tahun 2007-2012” menggunakan metode perhitungan indeks RCA (*Revealed Comparative Advantage*) dan uji analisis trend dan didapatkan hasil bahwa biji kakao Indonesia memiliki nilai terkecil bila dibandingkan dengan lima negara pengekspor biji kakao terbesar di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa kuantitas ekspor biji kakao Indonesia belum mampu meningkatkan daya saing ekspornya.

Dalam penelitian yang berjudul “The Effect Export Tax on Indonesia’s Cocoa Export Competitiveness” yang ditulis oleh Amzul rifin tahun 2013 menggunakan analisis pangsa pasar konstan (constant market share / CMS). Penelitian ini menjelaskan bahwa penerapan pajak ekspor mengakibatkan ekspor biji kakao menurun. Penerapan pajak ekspor menurunkan daya saing Indonesia dipasar dunia apabila dibandingkan dengan produsen biji kakao lainnya seperti Pantai gading dan Ghana, namun meningkatkan ekspor produk kakao olahan.

## **LANDASAN TEORI**

### **Teori Keunggulan Komparatif (Comparative Advantage)**

Teori keunggulan komparatif (theory of comparative advantage) menurut David Ricardo adalah perdagangan internasional yang terjadi apabila ada perbedaan keunggulan komparatif antar negara. Keunggulan komparatif akan tercapai apabila suatu negara mampu memproduksi barang dan jasa lebih banyak dengan biaya yang lebih murah daripada negara lainnya.

### **Teori Daya Saing**

Daya saing merupakan salah satu upaya dalam peningkatan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi menjadi lebih baik di suatu negara, diukur dari kemampuan perusahaan, industri, daerah ataupun antar negara untuk menghasilkan faktor pendapatan dan faktor pekerjaan yang relatif tinggi dan berkesinambungan untuk menghadapi persaingan internasional. Dalam buku PPSK-BI (2008), Michael Porter menyatakan bahwa daya saing diidentifikasi dengan produktivitas tenaga kerja sebagai nilai output yang dihasilkan. Sama halnya dengan Porter (1990) yang menyatakan bahwa daya saing identik dengan produktivitas dimana tingkat output yang dihasilkan untuk setiap unit yang digunakan.

## METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data time series tahun 2012 - 2016. Data tersebut meliputi data nilai ekspor kakao dan total nilai ekspor. Data diperoleh dari *International trade statistic* dan sudah diperbaharui pada tahun 2017. Metode yang digunakan untuk mengetahui kekuatan daya saing produk ekspor kakao Indonesia dipasar dunia dan keunggulan komparatifnya adalah *Revealed Comparative Advantage* (RCA) disempurnakan dengan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA) dengan bantuan Microsoft Excel 2007.

*Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang digunakan untuk melihat lebih rinci komoditas kakao Indonesia dalam bersaing dengan negara pengekspor kakao lainnya dipasar dunia. Konsep dasar dari metode RCA adalah mengukur keunggulan komparatif komoditas suatu negara dipasar internasional yang direfleksikan dari nilai ekspornya. Dalam analisis ini menggunakan perbandingan dari lima negara pengekspor kakao terbesar didunia seperti Pantai gading, Ghana, Indonesia, Nigeria dan Kamerun. Hasil dari RCA akan membandingkan keunggulan komparatifnya dari masing-masing negara. Data yang dibutuhkan dalam metode RCA ini adalah nilai ekspor komoditas kakao dari lima negara pembanding dan dunia serta total nilai ekspor dari lima negara pembanding dan dunia. Secara matematis RCA dirumuskan sebagai berikut :

$$RCA = (X_{ij} / X_{it}) / (W_j / W_t)$$

Dimana:

*RCA* = *Revealed Comparative Advantage* untuk komoditas j.

*X<sub>ij</sub>* = Nilai ekspor komoditas i dari negara j

*X<sub>it</sub>* = Total nilai ekspor dari negara j

*W<sub>j</sub>* = Nilai ekspor dunia komoditas i

*W<sub>t</sub>* = Total nilai ekspor dunia

Apabila nilai RCA menunjukkan lebih besar dari 1 artinya daya saingnya semakin kuat. Semakin tinggi nilai RCA komoditi, maka semakin kuat daya saing produk tersebut, sehingga disarankan untuk terus mengembangkan atau melakukan spesialisasi produk. Nilai RCA yang kurang dari 1 menunjukkan bahwa komoditas dalam ekspor total negara lebih kecil dari pangsa rata-rata dari komoditas yang bersangkutan dalam ekspor semua negara (dunia). artinya negara tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif atau memiliki daya saing lemah sehingga tidak berspesialisasi di kelompok komoditas yang bersangkutan. analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) disempurnakan dengan formula *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA), secara sistematis RSCA dirumuskan sebagai berikut :

$$\mathbf{RSCA = (RCA-1) / (RCA+1)}$$

Analisis dengan menggunakan metode RSCA bertujuan untuk membuat perbandingan daya saing suatu komoditi dengan berbagai negara. Nilai dari RSCA berkisar antara -1 sampai 1 ( $-1 \leq RSCA \leq 1$ ). Apabila nilai RSCA kurang dari 0, maka produk tidak memiliki *comparative advantage* dan apabila nilai RSCA lebih dari 0, maka produk tersebut memiliki *comparative advantage*. Perhitungan ini menggunakan data tahunan yang akan lebih mudah dalam mengetahui perkembangan jenis komoditas yang mengalami peningkatan ataupun penurunan daya saingnya.

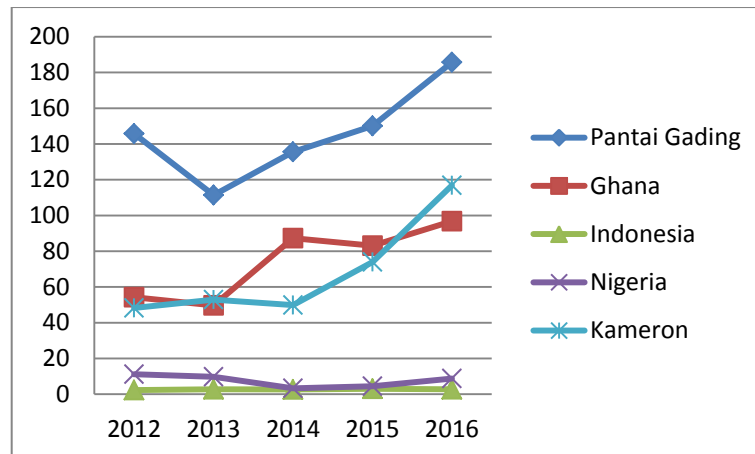
## **HASIL DAN ANALISIS PEMBAHASAN**

### **Analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA)**

Hasil nilai RCA dari lima negara pengekspor terbesar kakao dunia menunjukkan bahwa kelima negara tersebut memiliki daya saing pada komoditas kakao. Pantai Gading memiliki daya saing yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara lain, sedangkan Indonesia memiliki daya saing yang lebih rendah apabila dibandingkan negara lain. Rendahnya hasil nilai RCA Indonesia disebabkan

karena total ekspor Indonesia yang mengalami penurunan pada lima tahun terakhir, namun nilai ekspor kakao selalu mengalami kenaikan.

**Gambar 1**  
**Grafik hasil RCA Pengekspor Kakao Dunia**



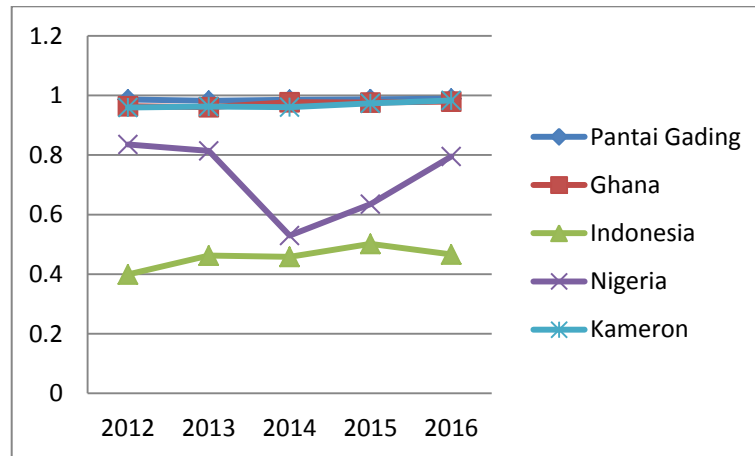
#### **Analisis Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)**

Hasil perhitungan metode RSCA menyempurnakan hasil metode perhitungan RCA yang menunjukkan bahwa lima negara pengekspor terbesar kakao didunia memiliki keunggulan komparatif pada komoditas kakao sehingga mampu bersaing dipasar dunia. Indonesia memiliki nilai RSCA yang lebih rendah apabila dibandingkan dengan empat negara pengekspor lainnya, akan tetapi Indonesia tetap memiliki keunggulan komparatif pada komoditas kakao sehingga kakao Indonesia mampu bersaing dipasar dunia. Kakao merupakan komoditas unggulan sektor pertanian, namun bukan merupakan komoditas ekspor utama di Indonesia. Maka nilai ekspor kakao Indonesia terbilang lebih rendah apabila dibandingkan dengan empat negara pembanding yang menjadikan kakao sebagai ekspor utamanya.



**Gambar 2**

**Grafik hasil RSCA pengekspor kakao dunia**



## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian tentang “Analisis Daya Saing Ekspor kakao Indonesia” selama tahun 2012 – 2016 yang dibandingkan dengan Pantai Gading, Ghana, Nigeria dan Kamerun maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kakao Indonesia memiliki daya saing yang cukup kuat, Dibuktikan dengan perhitungan menggunakan metode RCA mendapatkan hasil RCA yang lebih besar dari 1. Artinya, kakao Indonesia memiliki pangsa pasar yang besar di pasar dunia.
2. Hasil perhitungan menggunakan metode RSCA selama lima tahun terakhir atau sepanjang tahun 2012 hingga 2016, Indonesia memiliki nilai RSCA yang lebih besar dari 0 artinya kakao Indonesia mampu bersaing dipasar dunia karena memiliki keunggulan komparatif dan terspesialisasi pada produk kakao. artinya Indonesia bisa memproduksi kakao dengan biaya yang lebih murah dibandingkan dengan negara lain.

3. Hasil perhitungan menggunakan metode RCA dan RSCA dari lima negara pengekspor terbesar kakao di dunia menunjukkan bahwa nilai RCA dan RSCA Indonesia berada dibawah Pantai Gading, Ghana, Nigeria dan Kamerun dikarenakan data total nilai ekspor Indonesia selama lima tahun terakhir terus menurun, tetapi nilai ekspor kakao Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Ini menyebabkan nilai RCA dan RSCA Indonesia rendah, akan tetapi kakao Indonesia masih mampu bersaing dipasar dunia dan memiliki daya saing yang kuat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M.S. (2003). *Seluk Beluk dan Teknik Perdagangan Luar Negeri Seri Umum No.2*. PPM. Jakarta.
- Andini, D., Yulianto, E., & Fanani, D. (2016). Peningkatan Daya Saing Ekspor Produk Olahan Kakao Indonesia Di Pasar Internasional. *Jurnal Administrasi Bisnis* , vol. 38 No.2.
- Anonim. 2007. Gambaran sekilas industri kakao. [www.kemenperin.go.id/download/290/Paket-Informasi-Komoditi-Kakao/kakao.pdf](http://www.kemenperin.go.id/download/290/Paket-Informasi-Komoditi-Kakao/kakao.pdf). Diakses pada tanggal 20 Oktober 2017.
- BPS. (2016). *Ekspor Biji Coklat Menurut Negara Tujuan Utama tahun 2002-2015*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Ditjebun. (2015). *Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kakao 2013-2015*. Direktorat Jendral Perkebunan .
- Ditjenbun. (2016). *Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kakao 2013 - 2015*.
- Ditjenbun. (2017). *Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kakao 2014 - 2016*.
- Firdaus, Muhammad, & Ariyanto. (2010). *keterpaduan pasar dan faktor-faktor yang mempengaruhi harga kakao Indonesia*. Jakarta.
- ICCO. (2006). *Produksi Biji Kakao Dunia*. Abidjan: International Cocoa Organization.
- ITC. (2017). List of exporters for the selected product. *International Trade Sttistic*.
- Kiranta, F., & Meydianawathi, L. g. (2014, November). Analisis tingkat daya saing ekspor biji kakao indonesia tahun 2007-2012. *E-Jurnal EP Unud Vol.3 No.11* , 502-512.
- Kiranta, F., & Meydianawathi, L. G. (2013). Analisis Tingkat Daya Saing Ekspor Biji Kakao Indonesia Tahun 2007-2012. *E-Jurnal EP Unud* , 502-512.

- Maswadi. (2011, Desember ). Agribisnis Kakao dan Produk Olahan Berkaitan Dengan Kebijakan Tarif Pajak di Indonesia. *J.Tek. Perkebunan & PSDL* , 23-30.
- Pambudi, A. D. (2011). Analisis faktor faktor yang mempengaruhi ekspor biji kakao indonesia kemalaysia dan singapura. *Skripsi* .
- Prabowo, Y. (2016). Analisis Permintaan Ekspor Karet Alam Indonesia ke Negara China, Jepang, Kanada dan Amerika Serikat. Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
- Raginum. (2012). analisis daya saing komoditas kakao indonesia. *pusat kebijakan ekonomimakro badan kebijakan fiskal kemenkeu*.
- Rifin, A. (2013, October). Competitiveness of Indonesia's Cocoa Beans Export in the. *International Journal of Trade, Economics and Finance, Vol. 4, No. 5* , 279-281.
- Rifin, A. (2013). The Effect of Export Tax on Indonesia's Cocoa Export Competitiveness.
- Rubiyo, & Siswanto. (2012). PENINGKATAN PRODUKSI DAN PENGEMBANGAN KAKAO (theobromacacaoL.) DI INDONESIA. *Buletin RISTRI Vol 3 (1) 2012* , 33-48.
- Syam, M. I. (2016). Analisis Ekspor Karet Alam Indonesia ke Negara China Tahun 2000-2014.
- Tresliyana, A., Fariyanti, A., & Rifin, A. (2015, juli 2). Daya Saing Kakao Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Manajemen & Agribisnis, Vol. 12 No.* , 150-162.
- Triakroso, A. (2011). Makalah teori keuntungan komparatif (comparative advantage).
- Veno, A. (2014). Analisis Daya Saing Ekspor Komoditas Kakao Indonesia. 74-83.

Yulianto, E., Andini, D., & Fanani, D. (2016, September). Peningkatan Daya saing Ekspor Produk Olahan Kakao Indonesia Di Pasar Internasional. *Jurnal Administrasi Bisnis* , 171-175.